

ANALISIS PENGARUH FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN

Fraulein Altjelina¹, dan Yenny Nuraeni²

¹ Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Kota Depok, 16425, Indonesia

² Jurusan Akuntansi, Politeknik Negeri Jakarta, Kota Depok, 16425, Indonesia

E-mail 1: fraulein.altjelina.ak20@mhs.wpnj.ac.id

E-mail 2: yenni.nuraeni@akuntansi.pnj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor kecurangan laporan keuangan menggunakan teori *fraud hexagon*, yang memiliki lebih banyak variabel dibandingkan teori *fraud* sebelumnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan, dengan jenis data sekunder dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan perbankan di BEI periode 2019-2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel independen *pressure* dan *collusion* mempengaruhi kecurangan, sedangkan *opportunity*, *rationalization*, *capability*, dan *arrogances* tidak berpengaruh. Variabel-variabel tersebut secara simultan memiliki pengaruh signifikan dengan nilai 0,001 terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari 24 perusahaan, 9 teridentifikasi melakukan kecurangan.

Kata kunci: Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Sektor Perbankan

Abstract

This study aims to analyze the factors of financial statement fraud using the fraud hexagon theory, which has more variables than previous fraud theories. This study uses a quantitative approach to detect financial statement fraud, with secondary data types from financial statements and annual reports of banking companies on the IDX for the period 2019-2023. The results of the study indicate that the independent variables pressure and collusion affect fraud, while opportunity, rationalization, capability, and arrogance have no effect. These variables simultaneously have a significant effect with a value of 0.001 on financial statement fraud. Of the 24 companies, 9 were identified as committing fraud.

Keywords: Fraud Hexagon, Financial Statement Fraud, Banking Sector

1. Pendahuluan

Teori kecurangan berfokus pada motivasi di balik tindakan penipuan. Pada tahun 1953, Cressey memperkenalkan konsep yang dikenal sebagai segitiga kecurangan (*fraud triangle*). Teori ini menguraikan tiga faktor utama yang mendorong seseorang untuk melakukan kecurangan. Menurut Cressey, individu yang biasanya dipercaya dan menempati posisi yang menuntut integritas, dapat melanggar norma ketika menghadapi kesulitan keuangan yang serius. Ia berpendapat bahwasanya tekanan finansial yang intens dapat mendorong individu untuk menyingkirkan prinsip etika dan beralih ke tindakan kecurangan sebagai jalan keluar dari masalah ekonominya. Menurut teori segitiga kecurangan, masalah keuangan pribadi yang tidak dapat diungkapkan pada dasarnya tidak akan membuat seorang karyawan melakukan penipuan. Ketika seseorang memiliki tekanan, maka pelaku kecurangan akan melihat peluang dan merasionalisasikan tindakannya. Sehingga ketiga motivasi tersebut harus berdampingan agar kejahatan bisa terjadi.



Gambar 1.1 Jenis Industri yang Paling Dirugikan
Sumber: ACFE 2019

Associate Certified Fraud Examiners (ACFE) Indonesia pada tahun 2019 melakukan survei dan mengungkapkan bahwasanya sektor keuangan dan perbankan sering menghadapi kerugian akibat tindakan kecurangan yang dilakukan oleh karyawan. Kecurangan seperti penyalahgunaan wewenang, dapat menyebabkan kerugian finansial yang besar dan mengikis kepercayaan publik pada institusi keuangan. Dampak negatif ini tidak hanya mencakup kerugian materi, tetapi juga merusak reputasi sektor dan biaya tambahan untuk pemulihan serta pencegahan kecurangan di masa depan. Survei tersebut juga mengatakan bahwa terdapat 3 jenis fraud paling besar diantaranya *asset misappropriation*, *corruption* dan *financial statement fraud*. Penyalahgunaan aset menduduki posisi tertinggi dalam kasus *fraud* yang paling banyak terjadi dan *financial statement fraud* merupakan kategori kecurangan pekerjaan dengan tingkat paling rendah namun berdampak kerugian yang tinggi yakni 954,000 USD (ACFE, 2020). Di sisi lain, laporan keuangan juga merupakan media pengungkap *fraud* yang paling banyak.

Menurut Wolfe dan Hermanson, *opportunity* menciptakan celah untuk melakukan penipuan, sementara *pressure* dan *rationalization* dapat mendorong seseorang untuk mengambil tindakan. Namun, individu tersebut perlu mempunyai keahlian guna mengetahui celah tersebut sebagai kesempatan dan memanfaatkannya, bukan hanya sekali, tetapi berulang kali. Teori *fraud triangle* ini telah berkembang menjadi *fraud diamond theory* yang menambahkan *capability* sebagai salah satu motivasi seseorang melakukan tindakan kecurangan. Seiring berjalannya waktu, teori terus berkembang hingga menjadi teori *fraud hexagon*, yang meliputi enam motivasi individu untuk melakukan kecurangan.

Dalam topik penelitian ini, penulis menggunakan *fraud hexagon* sebagai teori yang dapat memproksikan kecurangan yang dilakukan oleh individu. *Fraud Hexagon* adalah pengembangan dari teori *fraud triangle* dan *fraud pentagon*. *Fraud Hexagon* ditemukan oleh Georgius L. Vousinas pada tahun 2019, dalam studinya yang berjudul "Memajukan teori penipuan: model SCORE," Georgios L. Vousinas mengusulkan fitur baru yang disebut kolusi. Elemen yang ditambahkan pada teori *fraud hexagon* adalah kolusi, artinya kolusi adalah bentuk kerja sama yang dilakukan oleh kelompok individu dengan pihak di luar perusahaan, atau sesama karyawan di dalam organisasi. Ketika penipuan kolusi terjadi, karyawan yang tidak pernah melakukan penipuan akan terbawa oleh lingkungan perusahaan yang melakukan penipuan tersebut. Dengan demikian, kecurangan yang terjadi dalam lingkungan perusahaan ini dapat memperluas dampaknya dan membentuk budaya penipuan yang sulit dihapuskan. *Teori fraud hexagon* mengidentifikasi enam faktor utama yang menyebabkan kecurangan diantaranya tekanan, peluang, rasionalisasi, kapabilitas, ego dan kolusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor terhadap kecurangan laporan keuangan pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Faktor-faktor tersebut meliputi *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogance*, dan *collusion*. Setiap faktor ini dianalisis secara mendalam untuk memahami bagaimana masing-masing dapat memengaruhi terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan di industri perbankan.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, fokus utama yakni pada perusahaan-perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode lima tahun dari 2019 hingga 2023. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari sampel tersebut, peneliti memanfaatkan metode regresi logistik dengan dukungan perangkat lunak statistik SPSS. Proses analisis data dimulai dengan penggunaan

statistik deskriptif, yang memberikan gambaran umum tentang karakteristik dasar dari data yang dikumpulkan. Setelah memperoleh pemahaman tentang data, analisis dilanjutkan dengan penerapan uji regresi logistik. Tahap pertama dari regresi logistik adalah uji kelayakan model (*Goodness of Fit Test*), yang digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana model yang dibangun dapat mencerminkan data yang ada dengan akurat. Selanjutnya, uji kelayakan eluruh model ((Overall Fir Model Test) dilakukan untuk menilai efektivitas model dalam menjelaskan variasi dalam data secara keseluruhan. Uji ini memberikan penilaian menyeluruh tentang seberapa baik model regresi logistik bekerja dalam konteks penelitian ini. Akhirnya, proses analisis diakhiri dengan pengujian hipotesis, di mana penelitian menguji asumsi yang telah diajukan berdasarkan model regresi logistik dan data yang tersedia.

3. Pembahasan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ACHANGE	165	-.17	.82	.1032	.13709
BDOUT	165	.33	.80	.5714	.09059
CEOPIC	165	1.00	3.00	1.6485	.56099
Valid N (listwise)	165				

Gambar 3.1 Statistik Deskriptif Berskala Rasio
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Pressure diukur dengan rasio perubahan aset ACHANGE, memiliki rata-rata 0,1032 dan standar deviasi 0,13709. Nilai tertinggi ACHANGE adalah 0,82 (Bank Jago Tbk, 2021) dan terendah -0,17 (Bank Artha Graha Tbk, 2021). *Opportunity* (BDOUT) diukur dengan rasio komisaris independen, memiliki nilai minimum 0,33 (Bank Mayapada Internasional Tbk) dan maksimum 0,80 (Bank Negara Indonesia Tbk). Rata-rata BDOUT adalah 0,5714, menunjukkan bahwa rata-rata 57,1% dari dewan komisaris adalah komisaris independen, dengan standar deviasi 0,09. *Arrogance* (CEOPIC) diukur berdasarkan jumlah foto CEO dalam laporan tahunan, memiliki rata-rata 1,64 dan standar deviasi 0,56. Nilai CEOPIC terendah adalah 1, dan tertinggi adalah 3.

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Melakukan Kecurangan	120	72.7	72.7	72.7
	Melakukan Kecurangan	45	27.3	27.3	100.0
Total		165	100.0	100.0	

Gambar 3.2 Statistik Deskriptif Kecurangan Laporan Keuangan
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Gambar 3.2 menunjukkan bahwa 45 data (27,3%) yang artinya 9 perusahaan terindikasi melakukan kecurangan laporan keuangan, sementara 120 data lainnya (72,7%) yakni 24 perusahaan tidak terindikasi melakukan kecurangan.

AUDCHG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terjadi Pergantian Auditor	150	90.9	90.9	90.9
	Terjadi Pergantian Auditor	15	9.1	9.1	100.0
	Total	165	100.0	100.0	

Gambar 3.3 Statistik Deskriptif Pergantian Auditor
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Rationalization yang diukur dengan AUDCHG pada gambar 4.3 menunjukkan selama 2019-2023, terjadi pergantian auditor sebanyak 9,1%, sementara 90,9% tidak mengalami pergantian auditor.

DCHG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Terjadi Pergantian Direksi	138	83.6	83.6	83.6
	Terjadi Pergantian Direksi	27	16.4	16.4	100.0
	Total	165	100.0	100.0	

Gambar 3.4 Statistik Deskriptif Pergantian Direksi
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Capability (DCHG) pada gambar 3.4 menunjukkan terjadi pergantian direksi sebesar 16,4% selama periode penelitian, sementara 83,6% lainnya tidak mengalami pergantian direksi.

SOE

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Bukan Perusahaan BUMN atau BUMD	135	81.8	81.8	81.8
	Perusahaan BUMN atau BUMD	30	18.2	18.2	100.0
	Total	165	100.0	100.0	

Gambar 3.5 Statistik Deskriptif *State Owned Enterprises*
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Collusion yang diprosikan dengan *state owned enterprise* pada gambar 3.5 menunjukan bahwa 18,2% adalah perusahaan milik BUMN dan BUMD dan 81,8% adalah perusahaan perbankan yang bukan BUMN dan BUMD.

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	7.799	8	.453

Gambar 3.6 Hasil Uji Kelayakan Model
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Gambar 3.6 menunjukkan nilai sigifikansi Hosmer and Lemeshow yang didapat adalah 0,453. Model ini layak dan cocok dengan variabel yang digunakan sehingga H_0 dapat diterima karena nilai signifikansi $>0,05$. Model yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan data yang ada dan dapat diterapkan secara efektif untuk menganalisis serta memprediksi perusahaan yang terlibat dalam *financial statement fraud*, karena tidak ada perbedaan signifikan antara model dan nilai observasi yang diperoleh.

Iteration History^{a,b,c}

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients Constant
Step 0 1	193.535	-.909
2	193.364	-.980
3	193.364	-.981
4	193.364	-.981

a. Constant is included in the model.
b. Initial -2 Log Likelihood: 193.364
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.

Gambar 3.7 Nilai -2 Log Likelihood Awal
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Perbandingan penurunan nilai pada fungsi Log Likelihood dapat dibandingkan dengan mengamati nilai -2 Log Likelihood akhir yang ditunjukkan pada gambar 3.8.

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	158.830 ^a	.189	.274

a. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Gambar 3.8 Nilai -2 Log Likelihood Akhir
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Pengujian *Chi-square* (X^2) menunjukkan penurunan nilai -2 Log Likelihood dari tahap awal (*Block Number* = 0) yang tercatat pada gambar 4.7, dengan nilai -2 Log Likelihood akhir (*Block Number* = 1) yang tercantum di Tabel 4.8, yaitu dari 193.364 menjadi 158.830. Penurunan ini mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan sudah sesuai dan menunjukkan peningkatan kualitas.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1 ^a	ACHANGE	5.369	1.531	12.298	1	<.001	214.601	10.678	4312.979
	BDOUT	-1.994	2.113	.890	1	.345	.136	.002	8.568
	AUDCHG	.923	.697	1.754	1	.185	2.517	.642	9.869
	DCHG	.422	.544	.602	1	.438	1.525	.525	4.425
	CEOPIC	.056	.338	.027	1	.869	1.057	.545	2.052
	SOE	-2.664	1.058	6.334	1	.012	.070	.009	.555
	Constant	-.466	1.350	.119	1	.730	.628		

a. Variable(s) entered on step 1: ACHANGE, BDOUT, AUDCHG, DCHG, CEOPIC, SOE.

Gambar 3.9 Hasil Pengujian Koefisien Regresi Logistik dan Pengujian Hipotesis
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Gambar 3.9 menunjukkan model persamaan regresi logistik yang dikembangkan berdasarkan hasil pengujian koefisien regresi logistik, yaitu:

$$F\text{-Score} = -0,466 + 5,369ACHANGE + -1,994BDOOUT + 0,923AUDCHG + 0,422DCHG + 0,56CEOPIC + -2,664SOE + e$$

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	34.534	6	<.001
	Block	34.534	6	<.001
	Model	34.534	6	<.001

Gambar 3.10 Hasil Pengujian Hipotesis Secara Simultan
Sumber: Data diolah dengan SPSS

Data yang disajikan dalam gambar 3.10 menunjukkan hasil uji Omnibus menghasilkan nilai *Chi-square* sebesar 34.534 dengan derajat kebebasan (df) sebesar 6. Nilai tingkat signifikansi yang diperoleh adalah < 0,001 yang artinya kurang dari ambang batas 0,05 (0,001 < 0,05). Dengan demikian, secara keseluruhan variabel independen dalam penelitian ini mengindikasikan bahwa secara simultan memberikan dampak signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, variabel independen *pressure* yang diukur dengan ACHANGE memiliki pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sehingga H1 diterima. Namun, variabel independen *opportunity* yang diukur dengan BDOOUT tidak memiliki pengaruh signifikan, sehingga H2 ditolak. Demikian pula, variabel independen *rationalization* yang diukur dengan AUDCHG tidak menunjukkan pengaruh terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sehingga H3 juga ditolak. Selain itu, variabel independen *capability* yang diukur dengan DCHG juga tidak mempengaruhi pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sehingga H4 ditolak. Variabel independen *arrogances* yang diukur dengan CEOPIC juga tidak memiliki pengaruh, sehingga H5 diterima. Sebaliknya, variabel independen *collusion* yang diukur dengan SOE menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, sehingga H6 diterima. Secara simultan, semua variabel independen yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability*, *arrogances*, dan *collusion* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Daftar Pustaka

- ACFE, I. (2020). *Survei Fraud Indonesia 2019*. Jakarta: ACFE Indonesia Chapter.
- Akbar, R. N., Zakaria, A., & Prihatni, R. (2022). FINANCIAL STATEMENT ANALYSIS OF FRAUD WITH HEXAGON THEORY FRAUD APPROACH. *Jurnal Akuntansi, Perpajakan dan Auditing*, 142.
- Angelita, M., & Hasnawati. (2023). PENGARUH FRAUD HEXAGON TERHADAP FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2451.
- Donald Banjarnahor. (2018, April 27). *Drama Bank Bukopin: Kartu Kredit Modifikasi dan Rights Issue*. Retrieved from CNBC Indonesia: <https://www.cnbcindonesia.com/market/20180427144303-17-12810/drama-bank-bukopin-kartu-kredit-modifikasi-dan-rights-issue>

Evana, Einde, Mega Metalia, Edwin Mirfazli, Daniela Ventsislavova Georgieva, and Istianingsih Sastrodiharjo. 2019. "Business Ethics in Providing Financial Statements: The Testing of Fraud Pentagon Theory on the Manufacturing Sector in Indonesia." *Business Ethics and Leadership* 3 (3): 68–77. [https://doi.org/10.21272/bel.3\(3\).68-77.2019](https://doi.org/10.21272/bel.3(3).68-77.2019).

Fajarwati, D. (2020, Desember 1). *Teori Keagenan (Agency Theory)*. Retrieved from Kompasiana: <https://www.kompasiana.com/dita180599/5fc61ce18ede481026544212/teori-keagenan-agency-theory>

Fouziah, Selvi Novita, and Syahril Djaddang. 6 *RELEVANSI TEORI FRAUD HEXAGON DALAM MENDETEKSI FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT PADA PERUSAHAAN SEKTOR PERBANKAN*.

Isahak, Mohamad Shahril, Nur Ain Hana Roslan, Nurul Syasha Izzati Abdul Tahrim, Sarah Amalin Zawari, Wan Nur Adlina Mohd Najib, and Nelson Lajuni. 2023. "Factors Influencing Fraudulent in Financial Reporting Using Fraud Triangle Theory in Malaysia: A Conceptual Paper." *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences* 13(6). doi:10.6007/ijarbss/v13-i6/17291.

Halaman Persetujuan Artikel dari Dosen Pembimbing

Artikel saya berjudul
Analisis Pengaruh Fraud Hexagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan
Telah selesai dikoreksi dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipublikasikan.

Tanda tangan

tanggal, 17 Agustus 2023

Mahasiswa



Dosen Pembimbing

